

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Stimulus-Organism-Response (S-O-R)

Stimulus atau rangsangan dari luar akan dapat memunculkan respon atau reaksi pada diri seorang individu. Respon inilah yang biasanya dimaksud sebagai perilaku. Rangsangan disini berarti kondisi intern individu yang dipengaruhi oleh faktor dari luar. Perilaku juga dapat diamati karena memiliki frekuensi yang spesifik, baik disadari maupun tidak. Pendapat tersebut diutarakan oleh pakar psikologi yakni Skinner. S-O-R (*Stimulus-organism-response*) adalah salah satu teori yang kebanyakan digunakan dalam mengamati perilaku seorang individu.²²

S-O-R dikembangkan oleh Mehrabian dan Russell pada tahun 1994.²³ Model ini memiliki penjelasan sebagai berikut; terdiri dari tiga komponen, yaitu *stimulus*, *organism*, dan *response*. Ketiga komponen tersebut memiliki arti sebagai berikut :

- a. *Stimulus*, rangsangan (faktor yang mempengaruhi kondisi internal individu atau makhluk hidup);
- b. *Organism*, berarti makhluk hidup (objek yang mendapat rangsangan); dan
- c. *Response* adalah reaksi dari rangsangan yang telah diberikan kepada individu tersebut.

²² Siti Nisrima; Muhammad Yunus; Erna Hayati, "PEMBINAAN PERILAKU SOSIAL REMAJA PENGHUNI YAYASAN ISLAM MEDIA KASIH KOTA BANDA ACEH," *Society* 1, no. 1 (2016): 192–204.

²³ Antonius Widi Hardianto, "Analisis Stimulus-Organism-Response Model Pada 'Dove Campaign for Real Beauty' 2004 – 2017," *Jurnal Transaksi* 11, no. 1 (2019): 65–79.

Model S-O-R menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi.²⁴ Dapat dikatakan juga bahwa model ini menunjukkan bahwa apabila ada seorang individu memberikan rangsangan terhadap lawan komunikasinya maka bisa saja orang tersebut akan memberikan *feedback* yang berbanding lurus dengan rangsangan yang telah diberikan baik secara verbal maupun non-verbal. S-O-R dapat dikatakan juga adalah proses komunikasi yang menekankan terhadap rangsangan yang diberikan akan memberikan efek cepat kepada penerima pesan apabila pesan yang disampaikan diterima dengan baik, hal ini dengan menunjukkan perubahan sikap dan/atau perilaku oleh penerima pesan.

Dari segi biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas makhluk hidup itu sendiri. Dengan demikian, perilaku manusia adalah tindakan atau aktifitas manusia secara pribadi yang mempunyai jangkauan yang sangat luas. Bohar Soeharto mengatakan perilaku adalah hasil proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi.²⁵ Dengan kata lain, perilaku yang seseorang tunjukkan merupakan cerminan dari perjalanan kehidupan seseorang.

Perilaku merupakan sebuah tindakan yang terjadi akibat adanya rangsangan. Rangsangan yang diterima oleh indera manusia akan menimbulkan persepsi sebelum akhirnya di-*transpose* dalam bentuk perilaku. Persepsi bukan hanya sebuah fenomena fisik, para ahli menggambarkan bahwa

²⁴ Andi Rahmat abidin and Mustika Abidin, "Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2021): 74.

²⁵ Yayat Suharyat, "Hubungan Antara Sikap Minat Latihan Dan Kepemimpinan," *Academia* 1 (2009): 1–19.

persepsi adalah bagian dalam memahami input sensorik yang kemudian akan dihubungkan ke otak melalui indera yang sebelumnya telah menerima rangsangan kemudian akan dihantarkan menuju susunan saraf pusat untuk diproses.²⁶ Dapat dikatakan bahwa persepsi adalah proses penerjemahan seluruh indra fisik yang dilakukan oleh otak. *Stimulus* yang dilakukan terus-menerus akan mendapatkan perhatian. Perhatian adalah tahap pertama sensasi sebagai sarana dalam memilah sekian banyak pesan dari data-data yang masuk.

Situasi juga dapat mempengaruhi proses pemilahan data, sehingga proses ini mampu mempengaruhi kondisi perasaan dan emosi seorang individu yang kemudian dapat memunculkan reaksi atau respon (dorongan untuk berperilaku) dari individu tersebut. Dalam merespon sebuah rangsangan maka bisa saja individu akan menunjukkan perasaan suka atau tidak suka, yang selanjutnya akan menghubungkan pada perilaku menerima (melaksanakan) atau menolak (menjauhi).²⁷ Namun tidak semua respon atau perilaku dapat diamati dengan seksama oleh individu lain, hal ini dikarenakan bentuk dari perilaku itu sendiri yang bersifat tertutup (pasif) dan ada juga yang terbuka.

Setiap individu tentunya mengalami pertumbuhan di dalam kehidupannya, baik secara fisik maupun mental dan rohaninya. Maka sangat dimungkinkan jika perilaku manusia dapat berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini tak terlepas karena pengalaman baru yang mereka dapatkan dalam kehidupannya.

²⁶ Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, ed. Kumalahadi P. and Adillah Halim, Baru. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

²⁷ Suharyat, "Hubungan Antara Sikap Minat Latihan Dan Kepemimpinan."

Rangsangan yang didapat oleh individu dapat diterima dengan baik dari suatu perkembangan yang ada pada diri individu tersebut. Perkembangan merupakan suatu proses dimana perubahan-perubahan di dalam diri seseorang dan proses-proses *psychologic* yang distimulir oleh perubahan-perubahan *psychologic* itu diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga seseorang selanjutnya dapat menghadapi rangsangan-rangsangan dari sekitar dengan baik.²⁸

Rangsangan yang terstimulir dengan baik dapat menjadi pengalaman baru bagi seorang individu. Rangsangan tersebut memunculkan sebuah perubahan dan perkembangan dalam diri individu, sehingga dapat menjadi pemicu timbulnya sebuah perilaku yang lebih matang pembentukannya dalam diri individu tersebut. Rangsangan baik memungkinkan munculnya perilaku baik, sebaliknya rangsangan negatif akan membentuk perilaku negatif juga. Maka dari itu, dalam proses perkembangan anak amat baiknya jika ia mendapat pengalaman terbaik dalam hidupnya.

Perkembangan pada dasarnya bersifat adaptif, dengan kata lain terpengaruh oleh setiap kondisi dalam kehidupan. Maka, perilaku bisa saja mengalami pertumbuhan dan perkembangan tergantung kondisi fisik dan lingkungan dalam kehidupan yang dijalaninya. Dalam pertumbuhan dan perkembangan, perilaku manusia mendapat pengaruh dari 3 hal diantaranya :

- a. Proses Pematangan;
- b. Proses Belajar; dan
- c. Bakat Bawaan.²⁹

²⁸ Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja* (Surabaya, Indonesia: USAHA NASIONAL, 1980).

²⁹ Suharyat, "Hubungan Antara Sikap Minat Latihan Dan Kepemimpinan."

Dari sini dapat kita perhatikan bahwa proses pertumbuhan diri seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor luar saja. Namun, pada dasarnya setiap individu juga telah memiliki faktor bawaan, yakni berupa bakat dari dalam diri individu itu sendiri.

Bakat yang dimaksudkan disini adalah perilaku bawaan yang diturunkan secara genetik dari orang tua ke anaknya. Hal ini karena hakikatnya perilaku merupakan cerminan dari sikap diri individu itu sendiri. Pantulan dari sikap dapat membentuk perilaku secara aktual. Oleh sebab itu terlihat dengan jelas bahwa perilaku dipengaruhi baik dari dalam diri individu itu sendiri dan mendapat pengaruh dari lingkungan.

McDougall menekankan pentingnya faktor-faktor personal dalam menentukan interaksi sosial dan Masyarakat.³⁰ Disini McDougall menerangkan bahwa faktor personallah yang dapat menentukan perilaku yang didapat manusia. Manusia memiliki insting yang mendorongnya melakukan sesuatu. Dalam hal ini Tindakan tersebut diarahkan oleh McDougall sebagai bentuk perilaku.

Namun, dengan munculnya pengetahuan atau pemahaman behaviorisme, mematahkan pendapat-pendapat yang telah disampaikan oleh McDougall sebelumnya. Pada pengetahuan ini, Ross sebagai penggagasnya mengungkapkan faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor situasional. Dalam beberapa praktik di Masyarakat telah dibuktikan bahwa faktor situasional dapat mempengaruhi perilaku seorang individu. Lingkungan yang berbeda mendorong seseorang memiliki perilaku yang berbeda pula. Hal

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *PSIKOLOGI KOMUNIKASI*, Kedua., Revisi (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019).

ini tak jarang kita temui, bahwasanya pandangan seseorang terhadap individu lainnya dapat berbeda dan berubah sesuai situasi dan kondisi pada lingkungan tertentu.

Pendapat lainnya terkait pengertian perilaku juga disampaikan oleh Thoha. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Thoha, perilaku adalah fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.³¹ Miftah Thoha juga menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi dari berbagai faktor. Kemudian, ia mengelompokkannya menjadi dua, yakni faktor lingkungan individu dan faktor budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan sebuah persepsi (gambaran/ide) umum yang dibentuk oleh organisasi. Persepsi inilah yang dapat membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lainnya.

Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam kategori wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang.³² Menurut beberapa pandangan, dikatakan bahwasanya perilaku dan perilaku sosial adalah dua hal yang berbeda. Dikarenakan perilaku sosial berhubungan dengan tindakan yang dilakukan seseorang kepada orang lain, maka perilaku sosial ditempatkan lebih tinggi dibanding dengan perilaku manusia pada umumnya. Keduanya tidak dapat disejajarkan karena hal tersebut.

Sejarah mencatat bahwasannya sejak zaman filsuf Yunani kuno (Plato) minat untuk mempelajari tingkah laku manusia sudah populer. Pada masa itu

³¹ Paramitha Amanda Rorimpandey and J. S. Kalangi, "PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWA PENGGUNA SOSIAL MEDIA PATH (STUDI PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI FISIP UNIVERSITAS SAM RATULANGI)," *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 5, no. 3 (2016), accessed June 5, 2023, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/12775>.

³² "Perilaku manusia - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas," accessed June 6, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia.

tingkah laku manusia dibedakan menjadi tiga, yakni filosofis, ambisius, dan menyukai keberuntungan.³³ Pada periode klasik, neo-klasik, dan modern merupakan periode yang banyak dikenal mempelajari tentang teori perilaku manusia. Diantara para pakar yang mempelajari dan mengembangkan teori perilaku manusia adalah *Max Weber*, *Chester Bernard*, *Mary Parker Follet*, *Frederick Herzberg*, *Abraham Maslow*, *David McClelland*, dan *Victor Vroom*.

Dari beberapa ilmuwan tersebut, diantaranya menyebutkan bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut bermacam, ada berdasarkan genetika, sikap (ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu), norma sosial (pengaruh tekanan sosial), kontrol perilaku pribadi (kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku).³⁴ Dari faktor-faktor tersebut dapat kita simpulkan bahwa perilaku seorang individu dapat terbentuk dari bermacam aktivitas. Bisa jadi aktivitas dari lingkungan (eksternal), bisa juga aktivitas yang dilakukan oleh individu itu sendiri (internal).

Seperti yang telah banyak dijelaskan sebelumnya, dalam setiap masa pertumbuhan dan perkembangan perilaku individu, pengalaman menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar. Pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan dalam Masa Kanak-kanak menyebabkan anak-anak kurang dapat menyesuaikan diri dengan sekitarnya, atau mengajarkan sikap-sikap dan

³³ “Sejarah Perkembangan Perilaku Organisasi | PDF,” *Scribd*, accessed June 5, 2023, <https://id.scribd.com/document/481394308/Sejarah-Perkembangan-Perilaku-Organisasi>.

³⁴ “Perilaku manusia - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.”

pola tingkah laku yang deskriptif, kepadanya.³⁵ Dengan kata lain, pada masa-masa pertumbuhan emas seperti pada anak dan remaja menjadi salah satu tolak ukur yang menentukan perilaku seperti apa yang akan terbentuk pada individu tersebut kedepannya.

Ada banyak teori yang mendukung dalam mempelajari perilaku manusia. Seperti yang telah disebutkan salah satunya S-O-R, selain itu ada teori lain yang dapat membantu mempelajari perilaku manusia, diantaranya Teori Snehendu B. Kar; Teori Dukungan Sosial; dan Teori Social Cognitive of Self-Regulation. Dari berbagai teori tersebut memiliki beberapa faktor serupa yang mengembangkan ilmu perilaku.

S-O-R adalah salah satu teori yang juga dikembangkan dalam ilmu komunikasi. Hal ini karena pada hakikatnya komunikasi merupakan ilmu multidisipliner yang dapat dikembangkan ke dalam berbagai macam bidang ilmu. Dapat dikatakan bahwa dalam pandangan sosiologi, psikologi, antropologi, dan berbagai bidang ilmu lainnya. Untuk itu, agar lebih memahami konsep teori S-O-R dalam ilmu komunikasi perlu juga memahami pengertian dari komunikasi itu sendiri.

Latar belakang pendidikan seseorang dapat menandakan bagaimana komunikasi itu sendiri diartikan. Sedangkan, pada umumnya komunikasi memiliki dasar pengertian yang sama pada setiap bidang ilmunya. Komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*communication*" dari asal kata "*communicatio*" atau "*communis*" dari bahasa Latin yang berarti sama (sama makna).³⁶

³⁵ *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*.

³⁶ Nurani Soyomukti, "Pengantar Ilmu Komunikasi" (2012): 1–380.

Komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang, beberapa orang, atau kelompok menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan orang lain (saling terhubung satu dengan lainnya).³⁷ Dalam komunikasi terjadi adanya pertukaran pesan, yakni mengirim dan menerima pesan. Proses komunikasi dapat disebut juga sebagai “*transfer informasi*”. Agar pesan dapat dimengerti satu sama lain, maka komunikasi memerlukan kode (*coding*) pesan yang sama.

Komunikasi merupakan hal yang benar-benar mendasar dalam kehidupan. Tidak ada kegiatan lain yang lebih mendasar untuk kehidupan kita secara pribadi, sosial, atau profesional kecuali komunikasi.³⁸ Begitu pentingnya komunikasi bagi kehidupan, sehingga dalam praktiknya setiap hari setiap saat dalam kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari proses komunikasi itu sendiri. Dalam kehidupan kita yang sangat kompleks ini tidak ada satu kegiatanpun yang luput dari proses komunikasi.

Dari setiap tahapan hidup manusia yang mengalami pertumbuhan setiap waktunya, komunikasi juga mengalami perkembangannya. Karenanya dengan ini komunikasi menjadi titik penting dalam kehidupan. Menurut para ahli, komunikasi amat essensial bagi pertumbuhan kehidupan manusia.³⁹ Telah berulang kali para ahli ilmu sosial mengungkapkan, bahwa komunikasi yang kurang dapat menghambat perkembangan kepribadian.

³⁷ Rorimpandey and Kalangi, “PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWA PENGGUNA SOSIAL MEDIA PATH (STUDI PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI FISIP UNIVERSITAS SAM RATULANGI).”

³⁸ Brent D. Ruben and Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, 5th ed., vol. 1, 1 (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017).

³⁹ Rakhmat, *PSIKOLOGI KOMUNIKASI*.

Dalam komunikasi tentu tidak terlepas dari adanya komunikator, komunikan, dan juga media komunikasi. Komunikator adalah seseorang yang memiliki ide atau gagasan untuk disampaikan kepada pihak lain. Pihak lain tersebut adalah komunikan atau yang biasa kita sebut sebagai “*audience*”. Dengan kata lain, komunikan adalah seseorang atau lebih yang menjadi pendengar atau penerima dari signal (pesan) komunikasi yang disampaikan oleh komunikator. Sedangkan, media komunikasi adalah alat yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan dan yang digunakan komunikan untuk menerima pesan. Media komunikasi disini beragam, ada media komunikasi bawaan seperti halnya mulut dan telinga, ada juga yang buatan manusia diantara seperti ponsel, Koran, televisi, dan lain sebagainya.

Menilik perkembangan komunikasi yang kini semakin pesat, komunikasi juga tak luput dari adanya sejarah panjang dimasa lalu. Sejarah komunikasi berawal pada zaman Yunani Kuno. Pada saat itu perkembangan komunikasi mulai muncul karena aktivitas retorika yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup pada zaman itu. Namun, pada dasarnya komunikasi baru saja mulai berkembang pada saat Guttenberg menemukan mesin cetak pada tahun 1457.⁴⁰

Aktivitas retorika yang berlangsung pada masa Yunani Kuno tersebut menjadi tombak awal mula sejarah ilmu komunikasi. Hingga kemudian antara masa tersebut hingga tahun 1400, sejarah seakan terputus dikarenakan minimnya literasi yang membahas terkait sejarah ilmu komunikasi. Namun,

⁴⁰ Didik Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan Oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All Rights Reserved*, 2021.

sebenarnya pada abad pertengahan tersebut tidaklah terputus antar rantai sejarah pada masa Yunani Kuno hingga masa *renaissance*. Pada masa tersebut, justru menjadi penyambung/penghubung diantara kedua masa.

Saat Romawi mengalami *dark ages* (masa kegelapan), disaat itulah ilmu komunikasi mengalami hambatan dalam perkembangannya. Namun, seperti yang dicetak dalam sejarah bahwa masa kegelapan zaman Romawi tersebut juga merupakan *The Golden Ages* atau masa keemasan bagi peradaban Islam, termasuk pesatnya ilmu pengetahuan dan aktifitas komunikasi yang dimiliki umat Islam pada saat itu. Selain di Eropa, Cina juga mengalami perkembangan pada bidang komunikasi. Perkembangan komunikasi di Cina dimulai pada tahun 550 SM. Penyebaran komunikasi di Cina mulai mengalami perkembangan saat ditemukannya kertas oleh Tsa'i Lun (105 M). Namun, ketika dinasti Qin (215 SM-206 SM), kaisar Qin Shi Hung melarang ajaran Konfusianisme, sehingga banyak buku-buku yang dibakar. Namun, ketika masa dinasti Han (206 SM-220 M), konfusianisme mulai mencapai masa emasnya kembali.⁴¹

Melihat sejarah komunikasi yang begitu panjang, tak heran jika komunikasi memiliki pengertian yang berbeda-beda (berdasarkan bidang ilmu). Para pakar komunikasi telah mendefinisikan komunikasi dengan sangat beragam. Diantara pakar tersebut adalah John R Wenburg dan Willian W Wilmot dengan Kenneth K Sereno dan Edward M Bodaken. Mereka memberikan penjelasan bahwa setidaknya komunikasi memiliki 3 kerangka

⁴¹ Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan Oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All Rights Reserved.*

pemahaman. Diantara ketiga kerangka tersebut, antara lain komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Namun, Harold D Lasswell memberikan makna yang berbeda pada komunikasi. Lasswell mendefinisikan komunikasi seperti berikut “*who says what in which channel to whom with what effect?*”.⁴² Dengan kata lain, Lasswell menggambarkan komunikasi sebagai suatu proses transmisi pesan dari satu pihak kepada pihak lain.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa komunikasi terdiri dari pelaku komunikasi, yakni komunikator dan komunikan, pada definisi yang disampaikan Lasswell ini menjelaskan bahwa proses komunikasi adalah siapa menyampaikan apa dengan media apa kepada siapa dan mendapat reaksi yang bagaimana. Proses komunikasi juga dapat digambarkan dalam bentuk kerangka komunikasi, seperti berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Komunikasi⁴³

Dalam ilmu komunikasi Islam, pada hakekatnya usia komunikasi berbanding lurus dengan usia keberadaan manusia saat kali pertama

⁴² Ade Kusuma, “Pengantar Komunikasi Antar Budaya,” *PT. Remaja Rosdakarya* (2010): 1–6.

⁴³ Affiifi. Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, “Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Pemikiran,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2014): 7–8.

diciptakan.⁴⁴ Sedangkan, Adam merupakan manusia ciptaan Allah yang pertama kali diciptakan. Sebelumnya, Allah telah menyediakan perangkat-perangkat yang akan menyertai Adam dan keturunannya dalam berkomunikasi nantinya. Perangkat komunikasi yang dimaksudkan tersebut adalah lisan, pendengaran, penglihatan, dan hati (*fu'ad*).⁴⁵

Ilmu komunikasi begitu kompleks. Untuk itu teori-teori komunikasi memudahkan pembelajar menjadi lebih kompeten dan adaptif. Dengan mempelajari subjek ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang membuat kita dapat beradaptasi terhadap keadaan kompleks lainnya.⁴⁶ Komunikasi juga merupakan ujung-ujung dari berbagai disiplin ilmu (multidisipliner). Berbagai kategori disiplin ilmu tersebut, diantaranya ilmu murni sosiologi; antropologi; psikologi; dan filsafat.

Ilmu komunikasi telah sangat berkembang dan menunjukkan kematangannya. Dengan ini, ilmu komunikasi jelas sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam kasus ilmu komunikasi Islam sangat membantu dalam upaya dakwah Agama Islam. Bahkan karena hal tersebut, seiring perkembangan zaman, mulai abad ke-20 (tahun 1968) muncullah cikal bakal Program Studi (Prodi) Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sehingga, satu persatu Perguruan Tinggi Islam (PTI) mulai membuka prodi tersebut.⁴⁷

⁴⁴ Harjani Hefni, "Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam," *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)* 4, no. 2 (December 1, 2014): 326–343.

⁴⁵ Hefni, "Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam."

⁴⁶ Poppy Ruliana and Puji Lestari, *Teori Komunikasi*, 1 (Rajawali Pers, 2019), accessed June 7, 2023, <http://eprints.upnyk.ac.id/24075/1/TEORI%20KOMUNIKASI%20DR.PUJI%20dan%20BU%20P%20OPPY.pdf>.

⁴⁷ Hefni, "Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam."

Sebagai salah satu ilmu penting dalam kehidupan, komunikasi memiliki macam-macamnya. Dalam ilmu komunikasi dijelaskan, bahwa ilmu komunikasi memiliki dua bentuk komunikasi. Komunikasi yang memiliki pesan secara langsung baik secara lisan maupun tulisan disebut sebagai komunikasi verbal. Sedangkan, komunikasi dengan Bahasa tubuh, mimik wajah, maupun kode atau sandi tertentu disebut komunikasi non-verbal.

Pada teorinya, komunikasi verbal nampak lebih umum dilakukan, namun pada praktiknya komunikasi non-verbal nyatanya jauh lebih beragam dibanding dengan komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi non-verbal digunakan.⁴⁸ Dengan kata lain tanpa sadar kita selalu mengikut sertakan komunikasi non-verbal dalam menyampaikan pesan.

Sedangkan macam-macam komunikasi sendiri umumnya dibagi menjadi lima. Beberapa macam komunikasi tersebut adalah komunikasi intrapribadi; komunikasi antarpribadi; komunikasi kelompok; komunikasi massa; dan komunikasi organisasi.⁴⁹ Berbagai macam komunikasi tersebut dikategorikan berdasarkan jumlah pelaku komunikasi dan kebutuhan pesan atau informasi yang disampaikan.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi dapat membantu informan menyalurkan pesannya sesuai dengan kebutuhan dan target komunikasinya. Namun, tidak jarang pula kita temui adanya *misinformation* dikarenakan pesan yang tidak disampaikan secara sempurna atau karena pesan tersebut tidak dapat diterima dengan baik. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi tidak berjalan baik bahkan gagal.

⁴⁸ Ali Rahman, "BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN" (n.d.).

⁴⁹ Rahman, "BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN."

Hal tersebut dapat diminimalisir bahkan diantisipasi. Kita sebagai pelaku komunikasi hendak mampu mengidentifikasi masalah atau *noise* yang bisa saja hadir dalam proses komunikasi yang nantinya akan berjalan. Hal tersebut agar proses komunikasi mendapat hasil semaksimal mungkin.

Dari yang kita lihat, komunikasi begitu erat dengan kehidupan dan pengalaman kesadaran manusia. Maka, bukan hal asing lagi apabila komunikasi menjadi perhatian dan hal yang menarik peneliti psikologi. Karena pada dasarnya, menurut Sebagian ahli psikologi, komunikasi merupakan perkembangan dari ilmu psikologi itu sendiri.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa Sejarah yang secara lain diterangkan oleh para peneliti. Dalam perkembangannya, ilmu komunikasi dikembangkan oleh para peneliti psikologi. Dimana disebutkan bahwa tiga dari empat bapak Ilmu Komunikasi yang disebut Wibur Scrhamm (1980: 73-82) adalah sarjana-sarjana psikologi.⁵⁰ Tiga tokoh tersebut adalah Kurt Lewin, Paul Lazarsfeld, dan Carl I. Hovland. Ketiganya merupakan tokoh pengembang Ilmu Komunikasi yang berlatar belakang dari Pendidikan Psikologi. Sedikit banyak dari pengetahuannya juga telah dipengaruhi oleh ilmu psikologi.

Begitupun dalam sebuah cerita, seorang dokter di Menchester melakukan sebuah presentasi dihadapan mahasiswanya. Pada presentasi tersebut dokter tersebut melakukan sebuah parktik dimana untuk membuktikan bahwa urin seorang penyandang diabetes mengandung gula ia mencelupkan jarinya pada sebuah sempel kemudian mengecapnya. Setelah melakukan hal tersebut ia melemparkan sebuah tantangan pada mahasiswanya untuk

⁵⁰ Rakhmat, *PSIKOLOGI KOMUNIKASI*.

melakukan hal yang sama. Namun, seluruh mahasiswanya hanya menyeringai dan enggan melakukan hal tersebut. Akan tetapi, mereka semua sepakat bahwa rasa dari urin tersebut adalah manis.

Dari cerita tersebut, dapat kita simpulkan bahwa persepsi manusia memiliki sifat yang lemah dan terbatas. Persepsi adalah inti komunikasi.⁵¹ Dengan adanya persepsi kita dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Sedangkan, disini kita ketahui bahwa persepsi juga merupakan bagian dari perilaku psikologis. Banyak dari bagian komunikasi yang bertautan dengan ilmu psikologi.

Namun, hal ini tidak sepenuhnya mengartikan bahwa Ilmu Komunikasi adalah cabang dari Ilmu Psikologi semata. Ada diantara ilmu lain yang juga mempercayai bahwa komunikasi merupakan bagian dari cabang ilmu tersebut. Salah satunya Ilmu Sosiologi. Sosiologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari Masyarakat.⁵² Disini dalam pembelajarannya Ilmu Sosiologi disandingkan dengan Ilmu Komunikasi untuk mempelajari tiga buah urgensi, diantaranya perspektif (*about*), dalam (*in*), dan untuk (*for*).

Urgensi yang pertama adalah terkait perspektif sosiologi dalam memahami peristiwa komunikasi. Hal ini menjadikan pandangan komunikasi menurut ‘Sosiologi Komunikasi’ sebagai peristiwa atau fenomena sosial, yang harus dijabarkan oleh Ilmu Sosiologi. Kedua, Sosiologi Komunikasi digambarkan dari dalam sebagai upaya menggali peristiwa atau nilai sosiologi dalam bidang Komunikasi. Pandangan ketiga, menjadikan Sosiologi untuk

⁵¹ Deddy Mulyana et al., *KOMUNIKASI KESEHATAN: Pemikiran dan Penelitian*, Pertama. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

⁵² Momon Sudarma, *Sosiologi Komunikasi*, Pertama. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014).

membantu mengembangkan Ilmu Komunikasi, dengan kata lain sebagai donatur untuk kepentingan praktik komunikasi.

Akan tetapi, pada dasarnya komunikasi adalah sebuah Ilmu yang berdiri sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya kepentingan Ilmu Komunikasi itu sendiri. Ilmu Komunikasi adalah dasar dalam kehidupan, sebelum mempelajari Ilmu lain kita telah lebih dulu mempelajari Komunikasi. Bahkan, sejak dalam kandungan kita telah melakukan praktik komunikasi. Seperti janin yang menendang perut si ibu, meski banyak perspektif yang muncul terhadap fenomena tersebut. Namun, hal ini merupakan salah satu bagian cara janin berkomunikasi dengan ibunya.

Saking pentingnya Komunikasi, fenomena ini bahkan diibaratkan seperti halnya makhluk hidup yang bernapas. Bedanya, dalam Komunikasi terdapat proses yang terjadi secara naluriah namun disisi lain juga terdapat proses pengolahan didalamnya. Sedangkan, dalam hal bernapas hanya terdapat proses naluriah saja. Komunikasi dibentuk sebagai proses penyambung hubungan antar makhluk. Sedangkan, bernapas hanya sebagai proses bertahan hidup bagi individu masing-masing saja.

Sehingga, umumnya kita artikan Komunikasi manusia adalah proses melalui mana individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan Masyarakat membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dan dengan lingkungan.⁵³ Hal ini didasarkan menurut asas-asas komunikasi yang telah diuraikan sebelumnya. Jadi, jika kita kembalikan ke pengertian awal,

⁵³ Ruben and Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, vol. 1, p. .

komunikasi merupakan sebuah sarana yang digunakan manusia untuk saling berbagi informasi.

Sejarah panjang tersebut menekankan bahwa teori S-O-R pada hakikatnya memang merupakan bagian dalam ilmu komunikasi. Dimana dalam konsep teori S-O-R sendiri penyebab perubahan perilaku disebabkan oleh suatu rangsangan atau stimulus yang berkomunikasi dengan *organism*. Setiap Individu dalam proses belajarnya membutuhkan pesan (*stimulus*), dimana *stimulus* tersebut bisa saja diterima dan bisa saja ditolak. Jika suatu *stimulus* diterima, maka *stimulus* tersebut mendapat perhatian dari komunikan sebagai *organism*. Kemudian organisme tersebut mengolah *stimulus* yang diterimanya, sehingga pada akhirnya organisme tersebut memberikan respon dengan mengambil sikap atas *stimulus* yang telah diberikan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan teori S-O-R dalam proses belajarnya, antara lain :

1. **Komunikator**, sebagai penyampai pesan (rangsangan/*stimulus*).
2. **Media**, merupakan alat atau prasarana yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan.
3. **Karakteristik Komunikan (Organisme)**, penerima pesan. Dimana respon yang ditunjukkan oleh komunikan bergantung pada diterima atau tidaknya pesan yang telah disampaikan oleh komunikator sebelumnya.⁵⁴

⁵⁴ Ivony, Teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*), Pakar Komunikasi : 12 Juli 2017, Diakses pada 15 April 2025 12:02 WIB. <https://pakarkomunikasi.com/teori-sor#:~:text=Asumsi%20dasar%20teori%20S-O-R%20adalah%20bahwa%20penyebab%20terjadinya,yang%20berkomunikasi%20dengan%20organisme%20%28baca%20juga%3A%20prinsip-prinsip%20komunikasi%29.>

B. Pengertian LGBT

Di zaman modern seperti saat ini, sudah bukan hal yang asing lagi bahwa perbudakan telah ditiadakan. Dengan kata lain, saat ini sudah memiliki hak asasi atas dirinya sendiri yang dalam bahasa hukum disebut sebagai HAM atau Hak Asasi Manusia. Bahkan, ketika dahulu banyak sekali terjadi praktik perjodohan, saat ini manusia sebagai makhluk sosial sudah dapat menentukan pasangan hidupnya sendiri.

Karena hal inilah seseorang merasa terbebaskan dalam cinta yang dipaksakan, sehingga mereka jauh lebih leluasa memilih siapa seseorang yang akan menjadi pendamping hidupnya. Dalam beberapa kasus dalam memilih pasangan, setiap individu menentukannya berdasarkan orientasi seksual yang ia miliki. Oleh karena itu, saat ini banyak bermunculan orang dengan perilaku seks menyimpang seperti halnya perilaku LGBT.

LGBT sendiri telah dijelaskan dalam latar belakang sebelumnya, yakni merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender.⁵⁵ Dalam kasus ini, sebagian besar alasan seseorang memiliki perilaku LGBT karena mereka memiliki rangsangan atau gairah seksual kepada sesama jenisnya seperti laki-laki menyukai laki-laki lainnya (gay) dan perempuan menyukai perempuan lainnya (lesbian). Namun, tak jarang pula dalam beberapa kasus, sebagian diantara mereka masih menyukai lawan jenis, sehingga munculah perilaku biseksual dimana mereka dapat mencintai sesama jenisnya dan disisi lain juga tertarik kepada lawan jenisnya.

⁵⁵ Nugraha, Widiarti, and Senjaya, "Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Sma X Garut."

LGBT sendiri dipercaya menurut sebagian besar Masyarakat merupakan sebuah penyimpangan seksual. Mereka dianggap sebagai suatu kaum yang abnormal. Masalah penyimpangan seksual (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) ini sedang dalam perdebatan yang hangat dibicarakan dalam Masyarakat.⁵⁶ Meskipun begitu LGBT sudah sejak lama ada, dan bukanlah isu baru. Namun, keberadaannya yang semakin tak terbendung membuatnya tak bisa menghindari keresahan masyarakat akan keberadaannya.

Sebagian besar orang percaya bahwa persoalan LGBT dapat timbul karena pola asuh yang salah, kurangnya sosok ayah dalam mendidik tumbuh kembang anak, kurangnya nilai keagamaan yang ditanam pada diri anak, serta mudahnya akses tayangan pornografi.⁵⁷ Namun, pada praktiknya tidak semua opini publik tersebut adalah benar. Ada Sebagian diantara pelaku LGBT bukanlah mereka yang mengalami hal-hal tersebut.

LGBT jika dilihat dari segala sisi memiliki pandangan yang berbeda. LGBT dipandang dari segi Islam merupakan tindakan yang dilaknat Allah SWT dan pernah terjadi pada zaman Nabi Luth as. bahkan dalam al-Qur'an difirmankan sebagai perbuatan yang melampaui batas dan akan diazab dengan azab yang sangat pedih baik di dunia maupun di akhirat.⁵⁸ Hal ini tercantum dalam kalamullah salah satunya adalah Al-Qur'an surat an-Naml ayat 54-55, yang berbunyi :

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ رِجَالًا شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

⁵⁶ Huzaemah Tahido Yanggo, "PENYIMPANGAN SEKSUAL (LGBT) DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM" (n.d.).

⁵⁷ Rokhmah, "Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap Hiv/Aids Pada Waria."

⁵⁸ Tri Ermayani, "LGBT DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Humanika* 2 (n.d.): 1–168.

Yang artinya : (Ingatlah kisah) Lut Ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan yang keji, padahal kamu mengetahui (kekejiannya)?” (54). Mengapa kamu mendatangi laki-laki, bukan Perempuan, untuk (memenuhi) syahwat(-mu)? Sungguh, kamu adalah kaum yang melakukan (perbuatan) bodoh.”⁵⁹

Dari ayat di atas jelas, jauh sebelum masehi kaum LGBT ini sudah ada, dimana diceritakan pada saat tersebut kaum dari Nabi Luth as. sebagai bahan percontohan yang tertera dalam kitab suci Al-Qur'an. Agama Islam sangat riskan dengan isu penyimpangan seksual, hal ini jelas karena Allah telah melaknat mereka yang melakukannya. Dalam sebuah riwayat juga diceritakan bahwa azab yang Allah turunkan untuk kaum Nabi Luth adalah membalikkan tanah tinggalnya. Namun, Riwayat lain menyebutkan bahwa kaum nabi Luth dihujani oleh batu, sehingga menghancurkan seluruh anak keturunannya termasuk istri Nabi Luth. Terlepas dari hal tersebut, dari sini kita dapat lihat bahwa azab yang Allah turunkan bagi mereka yang membuat kerusakan di bumi dengan melakukan perbuatan (seksual) menyimpang tidaklah ringan. Maka dari itu, umat Islam pun juga sangatlah membenci perbuatan tersebut.

Selain dalam Al-Qur'an perbuatan homoseksual yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth as. juga dijelaskan dalam Alkitab Bibel atau Injil. Kejadian tersebut, bukan hayalan atau ilusi namun suatu kenyataan yang benar dan memang fakta yang nyata terjadi pada masa Nabi Luth as. di Kota Sodom dan Gomora.⁶⁰ Perilaku homoseksual seperti yang telah digambarkan pada masa Nabi Luth as. memanglah Sejarah yang tidak akan lagi dilupakan bagi umat

⁵⁹ “Al-Quran Online An-Naml Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia | NU Online,” *nu.or.id*, accessed November 9, 2023, <https://quran.nu.or.id/an-naml>.

⁶⁰ Syafi'in Mansur, “Homoseksual Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia,” *Aqlania* 8, no. 01 (June 2017): 21–60.

Muslim dan Nasrani. Mereka yang mengimani kitab-kitab tersebut tentulah tahu apa konsekuensinya jika mereka melanggar perintah Tuhannya.

Selain dilarang agama, perilaku LGBT juga merusak dan melanggar HAM. Hal ini dikarenakan, secara biologis kaum LGBT telah memutus rantai reproduksi. Selain itu, mereka telah melanggar dan menyalahi fitrah serta nurani manusia lurus pada umumnya. Dengan berkembangnya kaum LGBT hal ini ditakutkan akan membunuh masa depan umat manusia serta mematikan kemanusiaan. Mereka yang meyakini dan mengamalkan perbuatan terlarang ini sudah berperilaku diluar batas rasional. Diantara mereka, sudah sangat jarang yang berpikir logis, dan hanya mengedepankan nafsu syahwatnya semata. Mereka akan menganggap bahwa apa yang telah mereka perbuat adalah perbuatan yang murni dan berdasarkan pada aspek cinta.

Agama lain seperti Hindu, Buddha dan Konghucu pun melarang perbuatan ini. Namun sayangnya, menurut beberapa informasi, ketiga agama tersebut tidak begitu keras dalam menanggapi. Seperti yang telah dijelaskan bahwa Islam dan Kristen lah yang sangat memperhatikan kasus ini. Karena selain dari aspek larangan Tuhan, kedua agama tersebut juga menganggap bahwasanya perbuatan (seksual) menyimpang ini telah melangkahi kodrat manusia yang sesungguhnya. Bagi kedua agama tersebut orang yang melaksanakan praktik LGBT sangatlah disayangkan. Bukan berarti dalam ajaran Islam dan Kristen Tuhan tidak mengampuni sepenuhnya mereka yang berbuat hal keji tersebut kemudian bertaubat. Akan tetapi tetaplah harus ada harga yang dibayar karena perbuatan yang sangat dilarang tersebut.

Dalam perspektif agama yang kita telah ketahui, tidaklah Tuhan melarang suatu perbuatan, kecuali perbuatan tersebut telah menciptakan kerusakan di dunia. Perbuatan LGBT sudah sangat menyimpang, kerusakan yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut tidak lah kecil melainkan dapat memusnahkan umat manusia jika dilakukan secara terus menerus. Untuk itu, perkembangan LGBT sangatlah dilarang dalam aspek Theologi.

C. Teori Glock and Stark (Teori Religius)

Teori Glock dan Stark merupakan salah satu teori yang mengembangkan ilmu tentang religiositas, yang sebelumnya telah dikenalkan oleh Allport dan Ross. Sebelum lebih jauh lagi, perlu kita ketahui tentang definisi dari Religiositas itu sendiri. Religiositas berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *religion* dan berubah menjadi *religiosity*.⁶¹ Sehingga, jika diartikan dalam Bahasa Indonesia, berarti keberagamaan atau religiositas. Sedangkan, Religiositas menurut KBBI adalah pengabdian terhadap agama atau disebut juga kesalehan.⁶² Umumnya orang meredaksikan religiositas dengan religiosity. Dimana religiosity adalah bentuk tidak baku dari kata religiositas itu sendiri menurut KBBI.

Kembali pada pendefinisian religiositas, dalam kamus Al-Mawrid karya Ba'albaki (1993), religiositas didefinisikan dalam tiga makna, yakni *takwa*, *wara'*, dan *tadayyun*. Ketiga istilah tersebut memaknakan religiositas sebagai bentuk sikap dalam menjaga perintah Allah (menaati aturan agama yang telah difirmankan). Sehingga, dalam pandangan agama, religiositas

⁶¹ Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, *RELIGIUSITAS (Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia)*, Pertama. (Gondangdia, Menteng, Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), <http://www.bibliosmia.id/>.

⁶² "Pencarian - KBBI VI Daring," accessed November 20, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

adalah salah satu bentuk komunikasi manusia kepada Tuhannya. Religiositas merupakan cara manusia agar lebih dekat dengan Tuhannya. Hal ini diperinci dalam agama Islam, apabila semakin taat seorang hamba, maka Allah lebih dekat dari nadinya sendiri. Ketaatannya tersebut menuntunnya ke jalan kesalehan, sehingga ia akan digelar sebagai hamba yang saleh.

Religiositas menurut Asosiasi psikologi internasional *American Psychological Association* (2015) adalah sebagai *the quality or extent of one's religious experience*.⁶³ Disini artinya religiositas didefinisikan sebagai kadar pengalaman religious yang dialami seseorang. Hal ini tidak jauh berbeda dengan religiositas yang telah didefinisikan dalam kitab Al-Mawrid, dimana *output* dari religiositas yang didefinisikan disini berupa sikap dan perilaku yang konsisten serta yang telah dikomitmenkan. Sehingga, disinipun religiositas merupakan suatu pencapaian seorang hamba terhadap Tuhannya yang ia wujudkan dalam suatu sikap, tindakan, dan perilaku. Hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari dari seorang individu.

Dari banyaknya pendefinisian religiositas di atas, Glock dan Stark berpendapat bahwa definisi religiositas adalah suatu tingkat komitmen dan konsepsi seseorang terhadap agamanya. Glock dan Stark mengartikan bahwa agama adalah sistem yang terlembagakan dari symbol; keyakinan; nilai; dan perilaku paling maknawi dari penghayatan pusat persoalan-persoalan. Agama sendiri begitu kompleks dan personal. Glock dan Stark (1968) mengembangkan konsep komitmen religius untuk menjelaskan seberapa kuat

⁶³ Suryadi and Hayat, *RELIGIUSITAS (Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia)*.

komitmen seseorang terhadap substansi agama, yaitu aspek pengetahuan, keyakinan, praktik, perasaan, dan konsekuensi.⁶⁴

Religiositas menurut Glock dan Stark adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya.⁶⁵ Penghayatan yang menyeluruh terhadap suatu kepercayaan yang adi kodrati hingga kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Religiositas disini juga merupakan wujud konsistensi dan komitmen yang dilakukan individu terhadap agamanya. Agar pemahaman terhadap religiositas lebih mendalam, Glock dan Stark membaginya menjadi lima dimensi, diantaranya adalah :

- a. Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension*), mengungkapkan penganutnya yang membawa suatu ajaran-ajaran yang kemudian perlu diyakini oleh manusia-manusia itu sendiri. Dimensi ini menilai sejauh mana dogmatic dalam agama diterima dan diakui.
- b. Dimensi peribadatan dan praktek (*the ritualistic dimension*), sesuai namanya dimensi ini mengukur sejauhmana seorang individu dalam menjalankan apa yang diperintahkan dalam agamanya. Praktek keagamaan yang dilakukan baik secara individu maupun keseluruhan (umum). Hal-hal mengenai pemujaan, ketaatan, hingga komitmen dan konsistensi dalam menjalankan perintah agamanya tersebut.
- c. Dimensi penghayatan atau *feeling (the experiential dimension)*, penghayatan yang dimaksudkan adalah penghayatan individu terhadap

⁶⁴ Frida Fridayanti, "PEMAKNAAN HIDUP (MEANING IN LIFE) DALAM KAJIAN PSIKOLOGI," *Psikologika (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi)* 18 (July 1, 2013): 189–198.

⁶⁵ Suryadi and Hayat, *RELIGIUSITAS (Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia)*.

agamanya, perasaannya terhadap Tuhan, dan sikapnya terhadap agama. Pengalaman yang setiap individu dapatkan untuk menyempurnakan perasaannya terhadap agama dapat berbeda, dikarenakan hal ini didasarkan pada harapan-harapan yang timbul pada setiap diri masing-masing.

- d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dimensi ini didasarkan pada sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agama yang diperolehnya serta ketertarikannya terhadap segala aspek agamanya.
- e. Dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*), dimensi ini membahas bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya.⁶⁶

Keberagaman dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam meski hanya dalam tingkat tertentu saja. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang dipercaya sebagai petunjuk dan digunakan sebagai pedoman hidup. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar konsep religiusitas.⁶⁷ Untuk itu, teori religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark sangat cocok dan relevan dengan konsep religiusitas pada agama Islam.

⁶⁶ Duratun Nasikhah, "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal" (2013).

⁶⁷ Suryadi and Hayat, *RELIGIUSITAS (Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia)*.